

Pemanfaatan linguistik generatif transformasional dalam pengajaran pengembangan kalimat berbasis muatan lokal pada Siswa Sekolah Dasar

I Kadek Adhi Dwipayana^{a,1}, Putu Andyka Putra Gotama^{b,2}, Ida Bagus Putrayasa^{c,3}

^{a,b,c} Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

¹ adhi.dwipayana@student.undiksha.ac.id; ² andyka@student.undiksha.ac.id; ³ ib.putrayasa@undiksha.ac.id
^{*} andyka@student.undiksha.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Maret 2023

Direvisi: 24 Juli 2023

Disetujui: 7 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 Januari 2024

Kata Kunci:

Pengajaran Kalimat

Linguistik Generatif

Transformasional

Muatan Lokal

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library reseach* yang mengutamakan analisis filosofis dibandingkan pengujian data empiris. Ada tiga point penting yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran analisis kalimat pada siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan linguistik generatif transformatif, penerapan jenis transformasi dalam pembelajaran analisis kalimat, dan relevansi pembelajaran analisis kalimat dengan pemanfaatan muatan lokal. Hasil pengkajian ini diproyeksikan untuk digunakan sebagai sumber rujukan penerapan pendekatan pengajaran bahasa yang lebih menumbuhkembangkan daya kreativitas berbahasa, terutama penggunaan kalimat. Pendekatan linguistik generatif transformasional yang dikembangkan oleh Chomsky, menawarkan kerangka kerja teoretis yang menarik untuk memahami variasi kalimat dan transformasi struktural yang mendasarinya. Implementasi pengajaran analisis kalimat berdasarkan pendekatan linguistik generatif transformasional pada siswa sekolah dasar memerlukan langkah-langkah penerapan yang sesuai dengan tingkat pengembangan kognitif dan kemampuan bahasa siswa di jenjang sekolah dasar, yaitu tahapan awal (siswa kelas satu dan dua), tahapan menengah (siswa kelas tiga dan empat), dan tahapan lanjutan (siswa kelas lima dan enam). Implementasi pendekatan linguistik generatif transformasional dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengenalan ide dasar gramatika generatif, pemahaman struktur dasar kalimat, pemahaman transformasi sintaksis, latihan transformasi dan studi kasus. Inklusi budaya lokal dapat dimanfaatkan dalam pengajaran kalimat pada siswa sekolah dasar. Siswa dapat menggunakan bahasa dalam konteks budaya mereka sendiri, mempertimbangkan variasi dalam ekspresi bahasa, dan menggali implikasi budaya dari struktur kalimat.

ABSTRACT

Keywords:

Sentence Teaching

Transformational Generative

Grammar

Local Content

This research uses a library research approach that prioritizes philosophical analysis over empirical data testing. There are three important points studied in this research, namely learning sentence analysis in elementary school students using a transformative generative linguistic approach, the application of types of transformation in learning sentence analysis, and the relevance of learning sentence analysis by utilizing local content. The results of this study are projected to be used as a reference source for language teaching guidelines that further develop language creativity, especially the use of sentences. The generative transformational linguistic approach developed by Chomsky, offers an interesting theoretical framework for understanding sentence variation and its underlying structural transformations. Implementation of sentence analysis teaching based on a transformational generative linguistic approach to elementary school students requires implementation steps that are appropriate to the level of cognitive development and language skills of students at the elementary school level, namely the initial stage (first and second grade students), the middle stage

(third grade students and four), and advanced stages (fifth and sixth grade students). Implementation of the transformational generative linguistic approach can be carried out through several stages, namely introducing the basic ideas of generative grammar, understanding the basic structure of sentences, understanding syntactic transformations, transformation exercises and case studies. Local cultural inclusion can be utilized in teaching sentences to elementary school students. Students can use language in their own cultural context, consider variations in linguistic expression, and explore the cultural strengths of sentence structure.

©2024, I Kadek Adhi Dwipayana, Putu Andyka Putra Gotama, Ida Bagus Putrayasa
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan keterampilan yang esensial dalam pembelajaran di sekolah, dan kemampuan memahami dan menggunakan kalimat yang benar adalah inti dari penguasaan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang sekolah berbasis pada genre teks (Agustina, 2017). Saat ini, metode pengajaran tata bahasa di sekolah masih cenderung mengikuti pendekatan tradisional, yang seringkali kurang menarik dan kurang memotivasi siswa untuk memahami struktur kalimat secara mendalam. Penguasaan keterampilan bahasa pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan penting untuk kesuksesan akademis siswa di tingkat yang lebih tinggi. Salah satu aspek utama dari penguasaan bahasa adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan kalimat dengan benar. Meskipun sejumlah metode pengajaran bahasa telah diterapkan di tingkat sekolah dasar, perluasan penggunaan pendekatan linguistik generatif transformasional dalam pengajaran kalimat di tingkat ini masih merupakan area yang belum banyak dijelajahi.

Pendekatan linguistik generatif transformasional, yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, menawarkan kerangka kerja teoretis yang menarik untuk memahami variasi kalimat dan transformasi struktural yang mendasarinya (Suardi, 2017). Menurut Arnawa (2008: 115), dasar asumsi dari linguistik transformasional adalah (1) bahasa merupakan produk manusia yang kreatif. Dengan bunyi dan kaidah terbatas manusia dapat memproduksi kalimat yang tidak terbatas dan mampu dipahami oleh mitra tutur. (2) Bahasa merupakan proses mentalistik diekspresikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. (3) Bahasa merupakan proses produktif dan kreatif, analisisnya tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa yang utuh, yaitu aspek fonologi dan semantik. (4) Formulasi matematis dapat digunakan sebagai dasar membangun kaidah bahasa yang produktif. Linguistik transformasional mengungkapkan bahwa kaidah dasar dapat menghasilkan ekspresi lingual dengan jumlah tidak terbatas. Linguistik transformasional menurut Arnawa (2008) memiliki dikotomi yang merupakan implemementasi dari sifat bahasa yang produktif dan kreatif, yaitu *competence* dan *performance*, *deep structure* dan *surface structure*. Meskipun telah digunakan secara luas dalam penelitian linguistik, penerapan linguistik generatif transformasional dalam pengajaran kalimat di tingkat pendidikan dasar masih terbatas. Siswa sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan dalam memahami dan memproduksi kalimat yang benar secara gramatikal. Metode pengajaran yang kurang menarik dan kurang sesuai dengan pemahaman siswa tentang tata bahasa dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka di tingkat dasar.

Penelitian kognitif menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua (anak-anak sekolah dasar) memiliki kemampuan untuk menginternalisasi struktur bahasa dan pola-pola sintaktis (Brown, 1941: 74). Menurut teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, kemampuan berbahasa anak sekolah dasar dapat dikategorikan menjadi tahap preoperasional (siswa kelas satu dan dua), tahapan konkret operasional (siswa kelas tiga dan empat), dan tahapan formal

operasional (siswa kelas lima dan enam). Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi perkembangan kognitif mereka. Pendekatan linguistik generatif transformasional dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk memberikan dasar konseptual yang kuat. Pendidikan awal yang baik dalam tata bahasa membentuk dasar yang kuat untuk kemampuan berbahasa yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran di sekolah dasar tidak hanya mengejar pemahaman tata bahasa secara formal tetapi juga memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang struktur kalimat. Linguistik generatif transformasional menawarkan variasi dalam pengajaran pengembangan kalimat bagi siswa sekolah dasar. Linguistik generatif transformasional menurut Arnawa (2008) memiliki prinsip kerja analitik, seperti (1) tata bahasa ini dapat mengungkapkan sebanyak mungkin kalimat dengan berpijak pada data empiris. (2) Tata bahasa generatif dapat merumuskan kaidah yang memunculkan kalimat dengan jumlah yang tidak terbatas. (3) Sistem kaidah bahasa dapat dianalisis secara komprehensif pada masing-masing komponen sehingga menghasilkan kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis. (4) Setiap bahasa memiliki struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*).

Linguistik generatif transformasional menawarkan pemanfaatan teori konseptual yang dapat membantu siswa memahami bagaimana kalimat dihasilkan melalui transformasi struktural (Suhardi, 2017). Dengan memperkenalkan konsep ini secara kontekstual dan menarik, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pendekatan linguistik generatif transformasional dalam pengajaran pengembangan kalimat pada siswa sekolah dasar. Dengan fokus pada interaktivitas, keterlibatan siswa, dan penggunaan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif di tingkat ini.

Pengajaran kalimat melalui pendekatan linguistik generatif transformasional dapat dilakukan dengan insersi muatan lokal. Pemanfaatan muatan lokal sekitar siswa merupakan strategi pengajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan terhubung dengan lingkungan sehari-hari siswa. Lingkungan sekitar siswa, termasuk sekolah dan lingkungan lokal, adalah sumber daya potensial yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran kalimat. Pengajaran kalimat berbasis muatan lokal dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan penerapan tata bahasa sesuai dengan kurikulum. Integrasi konteks lingkungan lokal dalam pengajaran kalimat tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga dapat membentuk dasar pengembangan keterampilan bahasa yang lebih luas.

Pentingnya pengajaran yang relevan dengan konteks siswa, dapat semakin meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran bahasa. Mengaitkan pembelajaran kalimat dengan muatan lokal sekitar siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Muatan lokal sekitar siswa, seperti cerita rakyat, tarian, lagu daerah, tradisi, kebudayaan, atau lingkungan lokal, adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Menggunakan sumber daya ini sebagai alat pembelajaran dapat membantu siswa mengidentifikasi dan membuat kalimat secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pengajaran kalimat dengan pendekatan linguistik generatif transformasional berbasis muatan lokal pada siswa sekolah dasar. Dengan fokus pada penerapan konsep tata bahasa dalam konteks lingkungan sekitar, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam mempelajari kalimat. Dengan melibatkan muatan lokal sebagai komponen integral dalam pengajaran kalimat, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar.

Penelitian sejenis tentang penerapan pendekatan linguistik generatif transformasional pernah dilakukan oleh Basit & Umah (2019) “*Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta*” penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak mesti dilakukan latihan intensif kemampuan berbahasa adalah proses kreatif, maka pembelajar harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaranujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya. Resita (2013) dengan judul penelitian “*Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif*” menyatakan bahwa kalimat tunggal dalam Bahasa Indonesia dapat bertransformasi dengan bentuk yang beragam. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki variasi yang cukup kompleks. Wahyudi, dkk (2021) dengan judul “*Proses Transformasi Kalimat dalam Buku Bacaan Anak Kelas Tinggi*” menunjukkan bahwa buku bacaan anak Sarabba untuk Bapak karya Yunita Candra Sari ditemukan data sebanyak 35 data berupa kata dan kalimat yang telah mengalami transformasi. Terdapat transformasi jenis penambahan konjungsi, transformasi penambahan tanya, transformasi penambahan perintah, transformasi negatif, transformasi penggabung. Niswah (2023) dengan judul “*Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang*” menunjukkan bahwa teori transformatif generatif yang sejatinya membicarakan perihal kaidah dan tata bahasa dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tata bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa penelitian sejenis di atas, dapat dibandingkan bahwa penelitian ini memiliki unsur *novelty*, yakni pendekatan linguistik generatif transformasional belum banyak digunakan dalam pembelajaran analisis kalimat dalam bahasa Indonesia. Pendekatan tata bahasa generatif transformasional sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran kalimat di sekolah dasar. Penerapan pendekatan ini memberikan peluang kepada pembelajar bahasa di sekolah dasar untuk aktif dan kreatif memproduksi kalimat berdasarkan proses transformasi. Ironisnya, pendekatan ini sebagian besar digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, seperti pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini layak dilakukan untuk memberikan referensi dan panduan teoretis bagi guru-guru bahasa Indonesia, terutama jenjang sekolah dasar untuk menerapkan pendekatan linguistik generatif transformasional dalam pembelajaran analisis kalimat.

2. Metode

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini merupakan salah satu penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan analisis filosofis daripada pengujian secara empiris (Muhadjir, 1996). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan konseptual tentang pemilihan teori linguistik yang tepat digunakan sebagai variasi pengajaran pengembangan kalimat bagi siswa sekolah dasar. Dokumen-dokumen, seperti *literature* berbagai pendekatan linguistik, dokumen kurikulum bahasa Indonesia 2013 maupun kurikulum Merdeka Belajar, dan silabus pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa di dalam penelitian *library research* ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, antara lain *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk memenuhi kriteria yang disebutkan Sugiyono (2012) tersebut, dilakukan triangulasi sumber data melalui wawancara informan kunci, yaitu guru bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hasil pengkajian diproyeksikan sebagai sumber rujukan mengembangkan pendekatan pengajaran bahasa yang lebih menumbuhkembangkan daya kreativitas berbahasa, terutama penggunaan kalimat. Diharapkan pengajaran bahasa terutama analisis kalimat menggunakan pendekatan linguistik

generatif transformasional memberikan peluang kepada siswa untuk lebih kreatif, ekspresif, dan inovatif memproduksi kalimat. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan pengajar bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada potensi siswa sebagai manusia yang mampu memproduksi kalimat dengan jumlah tidak terbatas. Dengan demikian, pengajaran bahasa tidak hanya berkubang pada tataran tata bahasa struktural saja.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengajaran bahasa berdasarkan pemanfaatan tata bahasa generatif transformasional merupakan salah konsep pengajaran bahasa yang mengacu pada aspek-aspek pokok seperti aspek kreativitas bahasa, distingtif bahasa, dan pembawaan (*innate*) yang melandasi dasar analisisnya yang tidak dimiliki oleh konsep linguistik lainnya. Aspek kreativitas bahasa adalah kemampuan pemakai bahasa untuk menghasilkan, mengucapkan, dan memahami kalimat-kalimat yang belum pernah didengar. Chomsky (1965) menyatakan bahwa aspek kreativitas bahasa dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu *competence* dan *performance* manusia dalam berbahasa. *Competence* adalah kemampuan pemakai bahasa untuk menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat yang benar dan berdasarkan tata bahasa, sedang *performance* adalah ucapan-ucapan yang pernah atau akan dihasilkan oleh pemakai bahasa yang disebut pula bentuk konkretnya (Chomsky, 1965: 4). Aspek distingtif bahasa menurut Samsuri (dalam Suhardi, 2017) yaitu kemampuan pemakai bahasa untuk dapat membedakan ujaran-ujaran yang merupakan kalimat-kalimat bahasanya dan ujaran kalimat yang bukan bahasanya. Chomsky menyatakan bahwa manusia dikodratkan memiliki kemampuan pembawaan yang memungkinkan manusia mampu membuat dan memproduksi kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar atau diucapkan.

Gramatika generatif merupakan inti dari tata bahasa generatif-transformasional. Gramatika ini dirancang untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tertentu dengan dua komponen utama, yaitu komponen pembentuk dan transformasional. Komponen pembentuk (*phrase structure grammar*): menunjukkan struktur dasar kalimat. Sedangkan, komponen transformasional: menunjukkan aturan-aturan yang menghasilkan variasi kalimat melalui transformasi. Chomsky membedakan antara kalimat dasar (*deep structure*) dan kalimat terbentuk (*surface structure*). Kalimat dasar mencakup makna dasar kalimat, sementara kalimat terbentuk adalah hasil dari transformasi struktur dasar. Pada tataran sintaksis pengajaran bahasa dengan pendekatan tata bahasa generatif transformasional memungkinkan pembelajar melakukan perubahan struktur kalimat dari bentuk satu menjadi bentuk lain tanpa mengubah maknanya. Transformasi dapat digunakan untuk menghasilkan variasi kalimat dan menyederhanakan struktur kalimat.

3.1 Implementasi Pengajaran Kalimat Berdasarkan Pemanfaatan Tata Bahasa Generatif Transformasional pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan studi empirik, siswa jenjang sekolah dasar memiliki tingkat kemampuan penguasaan kalimat yang dapat diamati sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif. Menurut Jean Piaget ada tiga tahapan perkembangan kognitif anak yang memengaruhi tingkat penguasaan kalimatnya, yaitu tahapan preoperasional, tahapan konkret operasional, dan tahapan formal operasional. Tahapan preoperasional (siswa kelas satu dan dua) mulai mengenal kalimat sederhana dengan struktur dasar kalimat, seperti subjek dan predikat berdasarkan lingkungan sekitar. Siswa juga mulai memahami dasar-dasar waktu (masa lalu, masa kini, masa depan). Tahapan konkret operasional (siswa kelas tiga dan empat), mulai mengembangkan kosakata mereka untuk merinci dan memperkaya kalimat. Penggunaan kata-kata yang lebih spesifik dan beragam. Siswa mulai membuat kalimat yang lebih kompleks dengan menambahkan klausa atau frasa. Pemahaman struktur kalimat yang lebih rumit. Tahapan formal operasional (siswa kelas lima dan enam), kemampuan ini memungkinkan

mereka untuk mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan lebih lanjut dengan cara yang lebih kompleks. Dalam konteks bahasa, ini dapat tercermin dalam kemampuan mereka untuk menguasai bahasa dengan struktur sintaksis dan semantik yang lebih kompleks, serta untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang lebih abstrak. Siswa mulai dapat mengenali dan menggunakan frasa dan klausa dalam kalimat mereka. Pemahaman tentang struktur kalimat yang semakin mendalam. Siswa dapat menganalisis kalimat-kalimat yang kompleks, mengidentifikasi unsur-unsur tata bahasa. Pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep tata bahasa.

Implementasi pengajaran analisis kalimat berdasarkan pendekatan linguistik generatif transformasional pada siswa sekolah dasar memerlukan langkah-langkah penerapan yang sesuai dengan tingkat pengembangan kognitif dan kemampuan bahasa siswa di jenjang ini. Berikut adalah tahapan implementasi yang dapat dilakukan untuk siswa sekolah dasar:

Tahapan pengenalan konsep dasar, dapat dilakukan melalui dua hal, yaitu (1) pengenalan ide dasar gramatika generatif dan (2) pengenalan kalimat dasar dan kalimat terbentuk. Pada tahapan (1) pengenalan ide dasar gramatika generatif dimulai dengan penjelasan gambaran umum tentang bagaimana kalimat dibentuk dan dianalisis menggunakan pendekatan generatif transformasional. Guru dapat menggunakan contoh kalimat sederhana dan ilustrasi untuk menanamkan konsep. Tahapan (2) pengenalan kalimat dasar dan kalimat terbentuk dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada siswa tentang konsep kalimat dasar dan kalimat terbentuk. Guru dapat menggunakan contoh yang relevan dan aktivitas interaktif untuk membantu siswa memahami perbedaan antara kalimat dasar dan kalimat terbentuk.

Tahapan pemahaman struktur dasar kalimat dapat dilakukan dengan mengajak siswa menganalisis struktur kalimat sederhana dengan mengidentifikasi subjek, predikat, dan objek. Menggunakan kalimat-kalimat yang terkait dengan muatan lokal sekitar siswa baik tentang seni tari, seni musik tradisional, tradisi, maupun budaya. Guru dapat menggunakan cerita naratif untuk memperkenalkan konsep operasi kalimat. Siswa dapat melakukan perpindahan elemen dalam kalimat untuk menggambarkan transformasi struktural.

Tahapan pemahaman transformasi sintaksis dilakukan dengan dua hal, yaitu (1) penerapan transformasi pasif dengan aktivitas bermain peran dan (2) *5W+1H -Movement* melalui pertanyaan dan diskusi kelompok. Pada langkah (1) penerapan transformasi pasif dengan aktivitas bermain peran dapat dilakukan dengan strategi permainan peran untuk mengajarkan transformasi pasif suatu kalimat kepada siswa. Siswa dapat berperan sebagai elemen dalam kalimat dan mengalami proses transformasi. Tahapan (2) *5W+1H-movement* (fenomena dalam tata bahasa yang melibatkan perpindahan unsur kata tanya (*interrogative pronoun*) atau kata tanya terkait (*interrogative phrase*) dari posisi asalnya ke posisi awal atau tertentu dalam kalimat) melalui pertanyaan dan diskusi kelompok dilakukan dengan mengajak siswa membentuk pertanyaan dari kalimat pernyataan menggunakan *5W+1H*. Diskusi kelompok untuk menerapkan konsep *5W+1H-movement* dalam konteks sehari-hari.

Tahapan penerapan kalimat kompleks dilakukan dengan meningkatkan kompleksitas kemampuan penguasaan kalimat dengan memperkenalkan frasa dan klausa. Siswa berlatih menganalisis dan merangkai kalimat yang melibatkan struktur hierarkis. Guru dapat merangkaikan kegiatan dengan kreatif seperti menulis cerita atau membuat skenario menggunakan *preposing* dan *postposing*. Pada tahapan ini guru membantu siswa memahami perubahan dalam arti kalimat akibat proses transformasi.

Tahapan latihan transformasi dan studi kasus dilakukan dengan memberikan latihan-latihan dan studi kasus yang melibatkan transformasi kalimat yang diperoleh dari lingkungan sekitar siswa. Guru memberikan pendampingan saat siswa berlatih menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Selanjutnya, pembelajaran diarahkan dengan diskusi kelompok untuk

berbagi solusi dan strategi penerapan transformasi kalimat. Guru memberikan umpan balik konstruktif dan menjawab pertanyaan siswa.

Tahapan penulisan dengan transformasi dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa menulis yang melibatkan transformasi kalimat yang diperoleh melalui proses observasi lingkungan terdekat. Guru memberdayakan dukungan individual dan kelompok untuk memastikan pemahaman siswa terhadap proses transformasi kalimat dengan benar. Guru dan siswa bersama-sama melakukan proses *peer review* untuk membantu siswa memperbaiki dan memahami solusi lainnya. Koreksi bersama-sama dilakukan dengan efektif untuk menjelaskan kesalahan umum dan memperkuat pemahaman terkait proses konsep transformasional suatu kalimat.

Tahapan evaluasi dan refleksi dilakukan dengan tugas proyek akhir yang melibatkan analisis kalimat dan transformasi sintaksis. Menilai pemahaman dan penerapan konsep secara menyeluruh yang dilakukan oleh siswa. Tahapan terakhir, yaitu siswa merefleksikan pengalaman mereka dalam mengikuti pelajaran.

3.2 Penerapan Jenis Transformasi dalam Pengajaran Kalimat pada Siswa Sekolah Dasar

Tipe-tipe transformasi dalam bahasa Indonesia menurut Samsuri (1978: 288), digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu transformasi tunggal ialah transformasi yang didasari oleh sebuah penanda frase (gatra), transformasi gabungan ialah apabila terdapat dua penanda frase atau lebih yang setara sebagai dasarnya yang dipetakan menjadi sebuah struktur luar dengan operator-operator gabungan, dan transformasi rapatan ialah apabila sebuah penanda frase sebagai struktur paduan (SP) dirapatkan ke dalam penanda frase lain yang berlaku sebagai struktur matriks (SM). Khusus transformasi gabungan dan transformasi rapatan memiliki konsep yang sama sehingga dikelompokkan menjadi satu payung dengan istilah transformasi ganda. Berdasarkan pandangan Samsuri (1978) tersebut maka penerapan jenis transformasi dalam pembelajaran analisis kalimat di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi dua garis besar, yaitu pembelajaran transformasi tunggal dan transformasi gabungan/ ganda. Pembelajaran kalimat dengan menggunakan pendekatan tata bahasa generatif transformasional memberikan peluang kepada siswa sekolah dasar untuk lebih kreatif memproduksi kalimat dengan berbagai jenis transformasinya. Selain itu, penerapan pendekatan ini dapat memperkaya pembendaharaan kalimat siswa baik pada tataran kalimat tunggal maupun kalimat ganda/ majemuk.

1) Transformasi Kalimat Tunggal

Konsep transformasi kalimat tunggal melibatkan perubahan struktur atau bentuk kalimat asli tanpa mengubah maknanya secara mendasar. Transformasi ini dapat membantu dalam menyajikan informasi dengan cara yang berbeda, meningkatkan variasi ekspresi, dan memperdalam pemahaman tata bahasa. Berikut adalah beberapa konsep dasar dalam transformasi kalimat tunggal:

a. Transformasi Tunggal Permutasian

Transformasi tunggal permutasian adalah suatu metode untuk mengubah urutan dari suatu kata atau frase dengan cara menukar/ mengubah posisi strukturnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat transformasi tunggal permutasian:

Kalimat awal: "Tarian Barong itu sangat bagus."

Transformasi tunggal permutasian: "Sangat bagus tarian barong itu."

b. Transformasi Tunggal Penambahan

Transformasi tunggal penambahan melibatkan penyisipan atau penambahan kata atau frasa ke dalam kalimat tanpa mengubah struktur. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dengan transformasi tunggal penambahan:

Kalimat awal: "Tirta suka membaca buku di perpustakaan."

Transformasi tunggal penambahan: "Tirta suka membaca buku fiksi di perpustakaan."

c. Transformasi Tunggal Penggantian

Transformasi tunggal penggantian melibatkan penggantian satu kata atau frasa dengan kata atau frasa lain dalam suatu kalimat tanpa mengubah struktur kalimat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dengan transformasi tunggal penggantian:

Kalimat awal: "Juniari menyayi lagu Bungan Sandat."

Transformasi tunggal penggantian: "Juniari menyayi lagu daerah Bali."

d. Transformasi Tunggal Penghilangan

Transformasi tunggal penghilangan melibatkan penghapusan atau penghilangan kata atau frasa atau unsur-unsur dari suatu kalimat. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dengan transformasi tunggal penghilangan:

Kalimat awal: "Saya berpidato bahasa Bali."

Transformasi tunggal penghilangan: "Saya berpidato."

e. Transformasi Aktif Menjadi Pasif:

Mengubah kalimat aktif ke kalimat pasif dengan memindahkan fokus dari pelaku aksi (subjek) ke objek atau penerima aksi.

Contoh:

Aktif: "Niken membaca aksara Bali itu."

Pasif: "Aksara Bali itu dibaca oleh Niken."

f. Transformasi Pasif Menjadi Aktif:

Mengubah kalimat pasif ke kalimat aktif dengan menyesuaikan struktur untuk menonjolkan pelaku aksi.

Contoh:

Pasif: "Gambelan itu dimainkan oleh Lingga."

Aktif: "Lingga memainkan gambelan itu."

g. Transformasi Pertanyaan:

Mengubah kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan dengan penambahan kata tanya seperti "apakah."

Contoh:

Pernyataan: "Mereka akan pergi ke Pura."

Pertanyaan: "Apakah mereka akan pergi ke Pura?"

h. Transformasi Pertanyaan (siapa):

Mengubah kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan dengan memindahkan kata tanya ke posisi awal klausa "siapa."

Contoh:

Pernyataan: "Komang Bagus memberikan bunga cempaka kepada siapa?"

Pertanyaan: "Siapa yang diberikan bunga cempaka oleh Komang Bagus?"

i. Transformasi Kalimat Negatif:

Mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat negatif dengan menambahkan kata "tidak."

Contoh:

Afirmatif: "Saya suka pelajaran menari."

Negatif: "Saya tidak suka pelajaran menari."

j. Transformasi Kalimat Sebab-Akibat:

Mengubah kalimat sebab-akibat dengan memanipulasi urutan frasa untuk menonjolkan hubungan sebab-akibat.

Contoh:

Pernyataan: "Karena hujan, kami membatalkan menari barong."

Sebab-Akibat: "Kami membatalkan menari barong karena hujan."

k. Transformasi Kalimat Bersyarat:

Mengubah kalimat menjadi kalimat bersyarat dengan menambahkan klausa kondisional.

Contoh:

Pernyataan: "Jika Komang memiliki waktu, Komang akan membantu."

Bersyarat: "Komang akan membantu jika Komang memiliki waktu."

l. Transformasi Kalimat Kondisional:

Mengubah kalimat menjadi kalimat kondisional dengan menyusun klausa kondisional.

Contoh:

Pernyataan: "Jika Pak Agung datang, kita akan latihan menari."

Kondisional: "Kita akan latihan menari jika Pak Agung datang."

m. Transformasi Kalimat Afirmatif Menjadi Kalimat Negatif:

Mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat negatif dengan menyusun kembali struktur.

Contoh:

Afirmatif: "Saya sudah membaca buku itu."

Negatif: "Saya belum membaca buku itu."

n. Transformasi Kalimat Aktif Menjadi Kalimat Pasif (Modal Verbs):

Mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan mempertahankan modal verbs.

Contoh:

Aktif: "Mereka harus menyanyikan lagu nasional itu."

Pasif: "Lagu nasional itu harus dinyanyikan oleh mereka."

o. Transformasi Kalimat Interogatif Menjadi Kalimat Deklaratif:

Mengubah kalimat interogatif menjadi kalimat deklaratif dengan menghilangkan unsur pertanyaan.

Contoh:

Interogatif: "Apakah kamu tahu jawabannya?"

Deklaratif: "Kamu tahu jawabannya."

p. Transformasi Kalimat Deklaratif Menjadi Kalimat Interogatif:

Mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan unsur pertanyaan.

Contoh:

Deklaratif: "Kamu suka calonarang."

Interogatif: "Apakah kamu suka calonarang?"

2) Transformasi Kalimat Gabungan/Ganda

Transformasi gabungan merujuk pada proses menggabungkan dua atau lebih kalimat atau frasa menjadi satu kesatuan kalimat dengan mengubah struktur atau bentuknya. Transformasi ini berguna untuk menyusun informasi dengan cara yang lebih efisien dan terorganisir. Transformasi gabungan memungkinkan siswa sekolah dasar untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas, menciptakan hubungan antara berbagai unsur dalam kalimat. Berikut adalah beberapa konsep transformasi gabungan yang umum:

a. Transformasi Gabungan Kesejajaran

Transformasi kesejajaran adalah proses mengubah atau menggabungkan kalimat atau frasa sehingga memiliki susunan atau struktur yang sejajar atau seimbang secara sintaktis.

Tujuan utama dari transformasi kesejajaran adalah mencapai keseimbangan dalam ekspresi atau penyampaian informasi.

Contoh:

Kalimat 1: "Surya pintar memainkan gambelan."

Kalimat 2: "Surya pintar memainkan angklung."

Kalimat Transformasi: "Surya pintar memainkan gambelan dan angklung."

b. Transformasi Gabungan Pemilihan

Transformasi gabungan pemilihan adalah suatu bentuk penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada pemilihan atau alternatif. Transformasi ini digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih padu dan efektif. Transformasi jenis ini dapat direalisasikan dengan menggunakan "atau" untuk menghubungkan dua atau lebih kalimat atau frase.

Contoh:

Kalimat 1: "De Gus membuat wayang."

Kalimat 2: "De Gus menari kecak."

Kalimat Transformasi: "De Gus membuat wayang atau menari kecak."

c. Transformasi Gabungan Perlawanan

Transformasi gabungan perlawanan atau kontras adalah suatu bentuk penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada perlawanan, perbedaan, atau kontras antara dua elemen atau gagasan. Transformasi ini digunakan untuk menyajikan perbedaan atau konflik dengan cara yang terorganisir dan jelas. Transformasi ini ditandai dengan penggunaan konjungsi "tetapi" dan "melainkan." Berikut adalah beberapa konsep dalam transformasi gabungan perlawanan atau kontras:

Contoh:

Kalimat 1: "Andika tidak latihan megambel."

Kalimat 2: "Andika bermain futsal."

Kalimat Transformasi: "Andika tidak latihan megambel, melainkan bermain futsal."

d. Transformasi Kalimat Gabungan Kondisional

Transformasi gabungan kondisional adalah suatu bentuk penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada hubungan kondisional atau syarat. Transformasi ini digunakan untuk menyajikan informasi dengan cara yang terstruktur berdasarkan kondisi atau syarat tertentu.

Contoh:

Kalimat 1: "Putu juara lomba menari."

Kalimat 2: "Putu rajin berlatih."

Kalimat Transformasi: "Putu juara lomba menari jika rajin berlatih."

e. Transformasi Kalimat Gabungan Kausal

Transformasi gabungan kausalitas adalah suatu bentuk penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada hubungan sebab-akibat atau kausalitas antara peristiwa atau ide. Transformasi ini digunakan untuk menyusun informasi dengan cara yang terstruktur berdasarkan hubungan sebab-akibat yang jelas.

Contoh:

Kalimat 1: "Penari tetap di dalam wantilan."

Kalimat 2: ". Angin bertiup kencang."

Kalimat Transformasi: "Penari tetap di dalam wantilan karena angin bertiup kencang."

f. Transformasi Kalimat Gabungan Berparalelisme:

Transformasi gabungan berparalelisme melibatkan penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa dengan menyusun unsur-unsur yang serupa secara paralel. Paralelisme diterapkan untuk memberikan keseimbangan dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Transformasi gabungan berparalelisme membantu menciptakan kalimat yang lebih efektif dan mudah dipahami dengan menyusun unsur-unsur yang serupa secara seimbang.

Contoh:

Kalimat 1: "Arik membuat banten."

Kalimat 2: "Ayah mengolah lawar."

Kalimat Transformasi: "Arik membuat banten, sedangkan ayah mengolah lawar."

g. Transformasi Kalimat Gabungan Temporal:

Transformasi gabungan temporal adalah suatu bentuk penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada hubungan waktu atau urutan peristiwa. Transformasi ini digunakan untuk menyusun informasi dalam satu kalimat dengan cara yang terstruktur secara temporal atau kronologis. Berikut adalah beberapa konsep dalam transformasi gabungan temporal:

Contoh:

Kalimat 1: "Arista telah pandai menari."

Kalimat 2: "Arista berumur tujuh tahun."

Kalimat Transformasi: "Arista telah pandai menari ketika berumur tujuh tahun."

h. Transformasi Gabungan Kehendak:

Transformasi gabungan kehendak melibatkan penggabungan dua atau lebih kalimat atau frasa yang menekankan pada ekspresi keinginan, niat, atau hasrat. Transformasi ini digunakan untuk menyusun informasi dengan cara yang terstruktur berdasarkan keinginan atau kehendak tertentu. Proses penggabungan mempergunakan penanda gabung "kehendak" yang dinyatakan dalam bentuk kata "untuk" dan "guna."

Contoh:

Kalimat 1: "Ratih semangat berlatih."

Kalimat 2: "Ratih ikut lomba gebongan saat Hari Raya Saraswati."

Kalimat Transformasi: "Ratih semangat berlatih untuk ikut lomba gebongan saat Hari Raya Saraswati."

3.3 Relevansi Muatan Lokal dalam Pengajaran Kalimat pada Siswa Sekolah Dasar dengan Pemanfaatan Tata Bahasa Generatif Transformasional

Relevansi muatan lokal dalam pengajaran kalimat pada siswa sekolah dasar sangat penting karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Menggunakan muatan lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Ini menciptakan konteks berarti yang dapat membantu siswa memahami konsep analisis kalimat dengan lebih baik. Konteks berarti dalam pembelajaran analisis kalimat berbasis muatan lokal mengacu pada upaya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang memiliki relevansi dan signifikansi bagi siswa. Ini melibatkan pengintegrasian elemen-elemen lokal, seperti budaya, bahasa, cerita, atau kejadian sehari-hari dalam pembelajaran analisis kalimat (Dwipayana dkk, 2022). Pemahaman konteks berarti dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang dapat diidentifikasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, penggunaan contoh kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam cerita lokal. Materi pembelajaran mencakup unsur-unsur budaya lokal, seperti istilah khas, ungkapan tradisional, atau cerita rakyat. Ini membantu siswa merasa terhubung dengan materi pembelajaran dan merasakan bahwa apa yang mereka

pelajari memiliki relevansi dengan identitas budaya mereka (Dwipayana & Astawan, 2021). Penggunaan bahasa lokal atau dialek dalam contoh kalimat dapat membantu siswa mengenali struktur kalimat yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari mereka. Hal ini dapat memperkuat keterampilan analisis kalimat dengan merujuk pada bahasa yang akrab bagi siswa. Selain itu, guru dapat memasukkan variasi bahasa lokal untuk membantu siswa memahami bahwa ada beragam cara berkomunikasi, bahkan dalam konteks bahasa yang sama. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang struktur kalimat yang bervariasi.

Siswa di sekolah dasar kecenderungan memiliki beragam latar belakang bahasa. Memasukkan muatan lokal dapat memperkenalkan siswa pada beragam variasi bahasa yang digunakan di komunitas mereka. Menyertakan muatan lokal dapat membantu siswa merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Ini membuka peluang untuk menjelajahi dan menghargai kekayaan bahasa dan budaya lokal. Melibatkan unsur budaya lokal dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan merangsang pemikiran kritis. Mereka dapat membahas penggunaan bahasa dalam konteks budaya mereka sendiri, mempertimbangkan variasi dalam ekspresi bahasa, dan menggali implikasi budaya dari struktur kalimat. Inklusi unsur budaya lokal menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Siswa merasa diakui dan dihargai karena bahasa dan budaya mereka menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Ada tiga tahapan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang memengaruhi tingkat penguasaan kalimatnya, yaitu tahapan preoperasional, tahapan konkret operasional, dan tahapan formal operasional. Implementasi pengajaran analisis kalimat berdasarkan pendekatan linguistik generatif transformasional pada siswa sekolah dasar memerlukan perencanaan yang sesuai dengan tingkat pengembangan kognitif dan kemampuan bahasa siswa di jenjang ini. Implementasi tersebut terdiri atas pengenalan ide dasar gramatika generatif, pemahaman struktur dasar kalimat, pemahaman transformasi sintaksis, latihan transformasi dan studi kasus.

Pembelajaran kalimat dengan menggunakan pendekatan tata bahasa generatif transformasional memberikan peluang kepada siswa sekolah dasar untuk lebih kreatif memproduksi kalimat dengan berbagai jenis transformasinya. Selain itu, penerapan pendekatan ini dapat memperkaya pembendaharaan kalimat siswa baik pada tataran kalimat tunggal maupun kalimat ganda/ majemuk. Pembelajaran analisis kalimat dengan pendekatan linguistik generatif transformasional dapat diinsersikan dengan muatan lokal. Melalui inklusi unsur budaya lokal dalam pembelajaran analisis kalimat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memotivasi siswa, dan memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa dalam konteks budaya yang lebih luas.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Basit M., & Kholifatul Ummah R. (2019, April 24). Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 155-171. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/liar.v2i02.648>.
- Agustina, E.S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 18(1), 84 – 99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585/9818>.
- Arnawa, Nengah. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Palawa sari.

- Brown, H. Douglas. 1941. *Principles of Language Learning and Teaching*. United States of America: San Francisco State University.
- Cameroon, Lynne. 2002. *Teaching Languages and Young Learners*. Cambridge: University Press.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology.
- Dewi, Resinta. 2013. *Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif (Tesis)*. Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8351/2/resnitadew-976-1-13-resni-9%201-2.pdf>.
- Dwipayana, I.K.A. & Astawan, N. 2021. Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), 284-291. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1541>.
- Dwipayana, I.K.A., Adnyana, I.M., & Antari, N.L.P.S. 2022. Etnopedagogis Dalam Pengajaran Sastra Sebagai Alternatif Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 105-110. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2308>.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Samsuri. 1969. *Tata bahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubahasaan yang Baru*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2017. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyudi, Agus Budi. dkk. 2021. Proses Transformasi Kalimat dalam Buku Bacaan Anak Kelas Tinggi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 192-205. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6249>.
- Yanda, Diyan Permata & Dina Ramadhanti. 2018. *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*. Padang: STIKP Sumbar Press.